

Ilmu Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

Azizah Rifdah Syarqi, Khojir

azizah.rifdah01@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ABSTRAK

Article History:

Received: 22 Desember 2024

Accepted: 20 Juli 2026

Published: 31 Juli 2026

Kata Kunci:

Ilmu, Pendidikan Islam,
Ontologi, Epistemologi,
Aksiologi

Keywords:

Science, Islamic
Education, Ontology,
Epistemology, Axiology

Penelitian ini menggunakan *library research* untuk mengumpulkan, mengelola dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu. konsep pendidikan Islam melalui pendekatan filsafat ilmu yang mencakup tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi menjelaskan hakikat pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Epistemologi menyoroti sumber ilmu dalam Islam yang berasal dari perpaduan wahyu dan akal, yang menjadi landasan utama dalam membangun pengetahuan yang komprehensif. Sementara itu, aksiologi menekankan nilai-nilai etis dan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk individu yang saleh secara pribadi dan sosial. Melalui penelitian kepustakaan, artikel ini menunjukkan pentingnya pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dan sosial untuk mencetak insan kamil yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pendekatan ini memberikan panduan yang relevan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik dan adaptif terhadap tantangan zaman.

ABSTRACT

This study uses library research to collect, manage and conclude data using certain methods or techniques. The concept of Islamic education through the philosophy of science approach which includes three main aspects: ontology, epistemology, and axiology. Ontology explains the nature of Islamic education as a process to develop human nature that has been bestowed by the Creator. Epistemology highlights the source of knowledge in Islam which comes from the combination of revelation and reason, which is the main foundation in building comprehensive knowledge. Meanwhile, axiology emphasizes the ethical values and goals of Islamic education to form pious individuals personally and socially. Through desk research, this article demonstrates the importance of Islamic education that is integrated with spiritual and social values to produce individuals who are able to carry out their roles as servants of Allah and caliphs on earth. This approach provides relevant guidance for the development of an Islamic education system that is holistic and adaptive to the challenges of the times.

Copyright © 2025 Azizah Rifdah Syarqi, Khojir

Citation: Syarqi, A. R. & Khojir, K. (2025). Ilmu Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 6(3), 212-218. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i3.9715>

A. Pendahuluan

Ilmu pendidikan islam adalah bagian penting dari kehidupan manusia, karena berkaitan dengan semua aspek keberadaan manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan jauh berbeda dari makhluk lainnya. Untuk bisa mengembangkan diri dan menjalani kehidupan dengan baik, manusia membutuhkan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam mencakup semua sisi kehidupan manusia dan bersifat luas serta universal.

* Corresponding Author:

Azizah Rifdah Syarqi: azizah.rifdah01@gmail.com

Pengertian pendidikan sendiri adalah berbagai cara yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membantu murid berkembang secara maksimal. Salah satu caranya adalah dengan mengajarkan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, ada juga metode lain, seperti memberikan pujian, hadiah, membiasakan kebiasaan baik, atau memberi penghargaan. Pendekatan ini sangat beragam dan tidak terbatas jumlahnya.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan teori dan praktik berdasarkan cara berpikir ilmiah, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat yang semakin maju dengan tuntutan hidup yang lebih tinggi. Karena itu, masyarakat dan pendidikan terus berusaha untuk berkembang. Ini adalah ciri khas masyarakat yang dinamis, di mana pendidikan sangat penting untuk pengembangan pribadi. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai tujuan utama Islam, yaitu membuat setiap individu hidup sejahtera dan bahagia sesuai dengan ajaran Islam (Akrim, 2020).

Kajian tentang pendidikan Islam dari sudut pandang filsafat tidak bisa dipisahkan dari pendidikan Islam sebagai sebuah sistem. Kerangka ini menjadi dasar utama sekaligus panduan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam (Jalaluddin, 2011). Dalam filsafat, kajian ini bisa dilihat dari tiga aspek utama: ontologi (hakikat), epistemologi (sumber dan cara memperoleh ilmu), dan aksiologi (nilai atau tujuan) (Habib, 2006).

Pandangan ini bisa membantu kita untuk lebih memahami pendidikan Islam. Artinya, kita akan menyadari bahwa pendidikan Islam meliputi berbagai bidang ilmu yang diajarkan dari perspektif Islam, bukan hanya tentang Fiqih saja (Ashraf, 1996). Saat ini, masih ada perbedaan pendapat mengenai apa sebenarnya pendidikan Islam dan batasannya. Pendidikan Islam sering kali dianggap hanya simbolis atau belum memiliki prinsip yang jelas untuk menjadikannya efektif. Karena itu, mempelajari pendidikan Islam melalui sudut pandang filsafat ilmu sangat penting untuk memahami peran penting pendidikan Islam dalam kehidupan manusia.

B. Tinjauan Pustaka

Sekelompok teori pendidikan yang berasal dari prinsip-prinsip Islam dikenal sebagai ilmu pendidikan Islam. Sama seperti ilmu yang berasal dari kata Latin *scio*, *scire*, yang dalam bahasa Inggris berarti "mengetahui," ilmu itu sendiri secara etimologis berasal dari istilah Arab "Alima," yang berarti "mengetahui." Jadi, baik ilmu maupun pengetahuan secara etimologis sinonim dalam bahasa Inggris. Secara terminologi, "sains" mengacu pada informasi yang memiliki sifat, indikator, dan kebutuhan unik.

Menurut Ahmad Baiquni, sains adalah kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan dapat diterima serta dipahami oleh akal manusia. Secara sederhana, sains merupakan kumpulan pengetahuan rasional yang bersifat dasar atau bersama. Ziauddin Sardar juga berpendapat bahwa sains merupakan hasil usaha manusia. Meskipun pandangannya mungkin tidak diterima oleh semua orang, kenyataannya sains tidak bisa ada tanpa peran serta manusia (Baiquni, 1983).

Pendidikan sendiri dapat didefinisikan sebagai berbagai upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membantu anak didiknya mencapai perkembangan positif yang maksimal. Ada banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah pengajaran, terutama dalam hal pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan contoh yang baik untuk ditiru, memberikan hadiah dan pujian, mendidik melalui kebiasaan, serta berbagai upaya lainnya yang tidak terbatas. Sedangkan dalam ilmu psikologi, "Islam" mengacu pada proses pencapaian nilai-nilai moral, di mana subjek dan objek selalu menunjukkan perilaku yang baik dan menghindari sikap yang tidak bermoral. Hal ini berbeda dengan istilah "pendidikan," yang merujuk pada aspek-aspek yang menunjukkan karakter, model, bentuk, dan ciri-ciri pendidikan, khususnya yang berlandaskan nilai-nilai Islam atau pendidikan Islam (Tafsir, 2010).

Jadi ilmu pendidikan Islam merupakan proses yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial, dengan tujuan membimbing manusia untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Proses ini dilakukan dengan memberikan bimbingan, teladan, nilai,

dan prinsip yang ideal. Pendidikan Islam bertujuan mengubah perilaku individu dan masyarakat, serta cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya, melalui proses pendidikan yang didasarkan pada keyakinan Islam.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan. *Library research* atau studi kepustakaan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengelola dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi peneliti. Pendekatan penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh peneliti, sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara jelas tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain, buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian sebelumnya, internet dan sumber-sumber lainnya yang relevan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ontologi Ilmu Pendidikan Islam

Ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ta onta* yang berarti "yang berada" dan *logi* yang berarti "ilmu pengetahuan atau ajaran." Secara harfiah, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang keberadaan. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. Pada awalnya, ontologi dipahami sebagai teori tentang prinsip-prinsip umum keberadaan. Namun, kini ontologi lebih sering dianggap sebagai teori tentang apa yang ada (Halik, 2020).

Ontologi berfokus pada menelaah sifat keberadaan yang tidak bergantung pada bentuk atau perwujudan tertentu. Ontologi membahas hal-hal yang bersifat universal dan mencari esensi yang ada dalam setiap realitas. Dari sudut pandang ontologis, filsafat menyimpulkan bahwa keberadaan memiliki penyebab pertama atau *causa prima*. Namun, filsafat tidak dapat memberikan jawaban pasti tentang apa dan bagaimana *causa prima* itu. Berbeda dengan Islam, yang secara tegas menyatakan bahwa *causa prima* adalah Satu Wujud Tertinggi, yaitu Dia yang menciptakan alam (*Khlaq al-'Alam*) sekaligus memelihara dan mengembangkannya (*Rabb al-'Alam*). Dia tidak memiliki sekutu atau pendamping. Oleh karena itu, kajian tentang ontologi dalam pendidikan Islam tidak bisa lepas dari hubungan dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, pembahasan tentang pendidikan harus didasarkan pada ide-ide yang berasal dari wahyu (Rahman & Barni, 2021).

Dalam pendidikan Islam, ada tiga istilah penting yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* yang terkait dengan wahyu. Namun, para ahli berbeda pendapat tentang cara penerapannya. Al-Ghazali sering menggunakan *ta'lim* sebagai pengganti *tarbiyah* atau *ta'dib*. Di sisi lain, Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih memilih istilah *ta'dib*, karena menurutnya *tarbiyah* terlalu luas cakupannya hingga mencakup hewan, sedangkan *ta'dib* lebih spesifik untuk pendidikan manusia. Abdur Rahman Assegaf menjelaskan bahwa *tarbiyah* dan *ta'dib* menekankan interaksi antara guru dan murid, sedangkan *ta'lim* lebih fokus pada pengajaran dan penyampaian ilmu (Ulum *et al.*, 2023).

Ketiga konsep ini *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* sebenarnya saling melengkapi dan harus diterapkan secara seimbang. *Ta'lim* membantu peserta didik berpikir secara logis untuk memahami ilmu pengetahuan. Sementara itu, *tarbiyah* dan *ta'dib* membentuk sisi emosional dan keterampilan praktis. Jika salah satu konsep ini dihilangkan, maka pendidikan Islam tidak akan berjalan dengan utuh. Bahkan, tanpa penerapan ketiganya, sulit untuk mencapai tujuan membentuk individu yang memiliki kesalehan pribadi dan sosial.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berperan sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan khalifah di bumi. Tujuan ini didasarkan pada konsep dalam Al-Qur'an yang menggambarkan manusia sebagai abdi Allah sekaligus

pemimpin-Nya di dunia. Selain membentuk manusia sebagai makhluk religius, pendidikan Islam juga bertujuan mengembangkan kesadaran manusia dalam konteks sosial yang beragam, termasuk aspek multikultural seperti gender, ras, agama, politik, dan budaya. Oleh karena itu, semua aspek kehidupan yang mendukung pembentukan kebiasaan sosial ini harus diperhatikan dalam pendidikan Islam (Usman *et al.*, 2021).

Perkembangan teori fitrah menjadi awal pembahasan ontologis dalam pendidikan Islam. Fitrah mengacu pada potensi bawaan manusia untuk beragama, beriman, bertauhid, dan berperilaku moral. Meskipun setiap manusia memiliki potensi ini, tidak semua orang mampu mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Jika potensi tersebut tidak diperhatikan dan dikembangkan, berbagai pengaruh negatif dapat menutupi atau bahkan melemahkan fitrah tersebut. Inilah mengapa pendidikan Islam memiliki peran penting, yaitu untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia agar tetap tumbuh sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Gagasan Islam tentang fitrah berbeda dengan teori tabula rasa dari John Locke, yang menganggap manusia seperti kertas putih kosong yang belum tertulis apa pun. Menurut Locke, lingkungan yang akan mengisi kekosongan tersebut, yang berarti manusia tidak aktif sejak lahir. Sementara itu, konsep fitrah dalam Islam melihat manusia lebih dari sekadar kertas kosong, karena setiap individu sudah dilahirkan dengan potensi untuk menerima agama dan tauhid.

Sistem pendidikan Islam perlu mengalami perubahan paradigma, dari sekadar fokus pada aspek keagamaan menjadi pendekatan yang lebih religius dengan memahami fitrah manusia. Pendidikan Islam harus berorientasi pada keseimbangan antara aspek sosial dan keagamaan, yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, selain hanya menekankan pengembangan moral dan ritual. Oleh karena itu, prinsip-prinsip universal yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti *rahmatan li al-'alamin*, akan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam (Dedik, 2021).

Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang keberadaan dan sifat pengetahuan. Para ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai definisi epistemologi, sehingga menghasilkan berbagai interpretasi yang berbeda. Untuk memahami epistemologi dengan lebih baik, penting untuk mengerti maknanya secara mendasar. Istilah ini berasal dari kata *logos* yang berarti teori atau pengetahuan sistematis, dan *episteme* yang berarti pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi adalah kajian tentang pengetahuan dan teorinya secara terstruktur. Secara terminology, epistemologi merupakan kajian ilmiah tentang cara kita memahami dan mengetahui sesuatu, terutama yang berkaitan dengan batasan dan keabsahan pengetahuan tersebut (Halik, 2020).

Menurut A.M. Syaifudin, epistemologi mencakup berbagai pertanyaan penting, seperti: apa itu ilmu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana cara membangun ilmu dan menemukan kebenaran yang sejati, apa makna kebenaran, apakah kita bisa mencapai pengetahuan yang benar-benar valid, apa saja yang dapat kita ketahui, dan sejauh mana batas pengetahuan kita. Semua pertanyaan ini dapat dirangkum menjadi dua isu utama: tentang hakikat pengetahuan yang sejati dan tentang sumber pengetahuan (Qomar, 2005).

Dalam Islam, konsep epistemologi sangat berkaitan dengan aspek teologisnya, yang berpusat pada tauhid. Menurut Al-Qur'an, Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta. Kekuasaan Allah dalam mencipta menunjukkan adanya keteraturan dan keharmonisan dalam proses tersebut. Allah memelihara, mengembangkan, dan menjaga alam dengan cara yang bertahap dan terencana. Dalam hal ini, Allah adalah guru sejati yang mengatur seluruh proses tersebut.

Dalam epistemologi Islam yang berlandaskan tauhid, ilmu pengetahuan dipandang sebagai perpanjangan dari tanda-tanda kebesaran Allah, baik yang terwujud dalam ciptaan-Nya di alam semesta maupun yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an

mengungkapkan banyak tanda-tanda Allah yang luar biasa, termasuk mengenai hubungan manusia dengan alam, serta wawasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu sosial dan humaniora menjadi wadah untuk memahami ayat-ayat Allah yang tercermin dalam manusia dan sejarah. Sementara itu, ilmu agama menjadi tempat untuk mendalami ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara langsung tentang Tuhan (Halik, 2020).

Dasar dari ilmu pengetahuan adalah kemampuan untuk membaca dan memahami ayat-ayat Tuhan, baik yang berupa ayat-ayat qauliyah (wahyu dalam Al-Qur'an) maupun ayat-ayat kauniyah (alam semesta dan manusia). Berbagai cabang ilmu pengetahuan, baik dalam bidang eksakta maupun sosial, lahir dari upaya manusia untuk menggali rahasia Tuhan melalui ayat-ayat kauniyah. Sementara itu, ilmu agama berkembang dari keinginan untuk memahami rahasia Tuhan yang tersimpan dalam ayat-ayat qauliyah, yaitu ilmu yang khusus mempelajari agama.

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan memiliki sifat yang integratif, di mana setiap penyelidikan ilmiah pada akhirnya mengarah pada kebenaran Allah yang tercermin dalam seluruh ciptaan-Nya. Prinsip kebenaran ini bersifat tunggal dan menjadi dasar untuk menyatukan berbagai kajian ilmu yang berkembang secara spesifik dan terpisah-pisah. Tanpa landasan yang integratif ini, spesialisasi ilmu pengetahuan cenderung kehilangan dimensi transendennya, yaitu hubungan dengan aspek spiritual dan ilahi. Dengan demikian, dalam pandangan tauhid, filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi. Semuanya berkaitan dengan kebenaran yang merupakan wujud dari tanda-tanda kebesaran Allah.

Dalam studi epistemologi pendidikan Islam, pengembangan teori menjadi salah satu bagian penting. Kualitas konten, apakah bersifat ilmiah, rasional, atau hermeneutis, sangat memengaruhi cara teori tersebut dikembangkan. Jika kontennya bersifat empiris, metode seperti observasi, eksperimen, dan analisis inferensial induktif digunakan. Untuk konten yang bersifat rasional, pendekatan analisis deduktif diterapkan. Sementara itu, untuk konten yang bersifat hermeneutis, metode seperti *Verstehen* (untuk memahami makna mendalam) atau metode reflektif yang menggabungkan analisis abstrak dan empiris digunakan. Metode ilmiah dalam Islam dapat diterapkan untuk mengembangkan pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu dari sudut pandang epistemologi. Pendekatan Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan memiliki keunikan tersendiri dan berbeda secara mendasar dari positivisme, yang menjadi paradigma dalam keilmuan Barat (Ihsan, 2010).

Epistemologi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh beberapa pakar umumnya terdiri dari tiga tahap: tahap penelitian, tahap epistemologi I (berpikir rasional), dan tahap epistemologi II (*kashf*) yang melibatkan *riyadhah*, *mujahadah*, *tazkiyah*, dan *dzikir*. Pendekatan ini berbeda dengan pandangan Fazlur Rahman, yang lebih fokus pada aspek *rahman* dan lebih dekat dengan epistemologi Burhani. Epistemologi Burhani menggunakan metodologi yang menekankan kritik sejarah, analisis sistematis, dan penafsiran yang terstruktur. Sementara itu, Imam al-Ghazali mengembangkan pendekatan yang lebih terkait dengan dimensi spiritual. Meskipun Fazlur Rahman cenderung pada epistemologi Burhani, ia juga mengakui pentingnya pendekatan Bayani dan Irfani.

Aksiologi Ilmu Pendidikan Islam

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai, termasuk sifat, standar, dan kedudukan metafisiknya. Istilah "aksiologi" berasal dari kata *axios*, yang berarti nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos*, yang berarti akal, teori, atau logika. Sebagai studi filosofis, aksiologi meneliti berbagai aspek nilai dari sudut pandang teori dan pemikiran logis, menjadikannya bidang yang penting dalam filsafat (Halik, 2020).

Aksiologi memiliki dua komponen utama, yaitu etika, yang merupakan cabang filsafat nilai yang membahas perilaku manusia. Setiap tindakan memiliki nilai dan dapat dinilai atau dikritik. Oleh karena itu, tidak tepat menyebut suatu perilaku hanya sebagai etis atau

tidak etis. Sebaliknya, tindakan lebih tepat dikategorikan sebagai benar atau salah secara moral. Selanjutnya, estetika adalah cabang filsafat yang berfokus pada penilaian dan nilai, mengevaluasi hasil karya manusia berdasarkan keindahan atau keburukannya. Istilah indah dan jelek membentuk pasangan biner yang menggambarkan pengalaman persepsi di mana sesuatu bisa menimbulkan rasa nyaman dan menyenangkan, atau sebaliknya, ketidaknyamanan dan ketidakseimbangan. Dalam konteks ini, aksiologi berperan penting dalam membantu memprediksi dampak baik dan buruk dari perubahan yang dihasilkan oleh sains dan teknologi, sehingga memastikan keduanya tetap memberikan manfaat bagi kemanusiaan (Dona & Aprison, 2024).

Dalam ajaran Islam, pendidikan pada dasarnya merupakan amanah dari Allah. Oleh karena itu, setiap upaya manusia dalam pendidikan harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Pendidikan tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari pengalaman manusia, tetapi harus berlandaskan pada nilai-nilai tauhid dan petunjuk dari Allah. Nilai-nilai inilah yang menjadi acuan untuk menilai pendidikan, serta menentukan mana yang memberikan manfaat atau justru merugikan bagi proses pendidikan.

Etika profetik, yaitu etika yang berasal dari nilai-nilai agama, sangat penting untuk mendukung perkembangan dan penggunaan ilmu pendidikan Islam. Nilai-nilai dari Al-Qur'an dapat menjadi dasar untuk membangun etika ini, seperti nilai dakwah, ibadah, kebaikan (ikhsan), harapan masa depan, kasih sayang (rahmat), tanggung jawab (amanah), dan kabar gembira (tabasyir). Semua nilai ini membantu memajukan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Pendidikan erat kaitannya dengan perkembangan eksistensi dan kehidupan manusia. Salah satu hal terpenting dalam pendidikan adalah menentukan tujuan yang jelas. Tanpa tujuan yang jelas, kegiatan pendidikan bisa menjadi tidak terarah atau bahkan menyimpang dari jalur yang seharusnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan dan menentukan bagaimana proses pendidikan dijalankan (Akrim, 2020).

Menurut para ahli pendidikan Islam seperti Al-Abrasy, tujuan utama pendidikan Islam dapat dibagi menjadi lima poin:

- Menanamkan akhlak mulia, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk karakter yang baik, sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW
- Membekali peserta didik untuk menghadapi kehidupan dunia sekaligus mempersiapkan mereka untuk akhirat
- Melatih mereka agar siap memasuki dunia kerja, termasuk mencari nafkah secara profesional
- Membangun semangat belajar dan rasa ingin tahu untuk terus menuntut ilmu
- Membekali keterampilan untuk bekerja di bidang teknik atau pertukangan

Al-Jammali membagi tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an menjadi empat aspek:

- Mengajarkan siswa tentang posisi mereka sebagai makhluk Tuhan dan tugas mereka dalam menjalani kehidupan
- Memberikan pemahaman tentang peran sosial mereka, termasuk kewajiban terhadap masyarakat sesuai dengan sistem dan kondisi yang ada
- Mengajarkan tentang alam semesta, termasuk bagaimana memahami, mengelola, dan memanfaatkan ciptaan Tuhan di dunia ini
- Mengenalkan konsep tentang dunia gaib (dunia yang tak terlihat).

Moh. Sulthon dan Bashori Muchsin menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keyakinan dasar bahwa manusia adalah makhluk mulia ciptaan Allah, yang memiliki pikiran, perasaan, pengetahuan, dan budaya yang menjadikannya layak untuk menjadi pemimpin sebagai khalifah. Tujuan pendidikan ini mencakup pemahaman, penghayatan, dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan (Umar, 2011).

Orientasi, tujuan, dan cita-cita pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dalam aksiologi pendidikan Islam. Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup adalah untuk beribadah kepada Allah, memenuhi kewajiban sebagai hamba, dan juga menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Islam memiliki peran besar dalam membantu mencapai kedua tujuan ini. Jika pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik, kedua tujuan utama tersebut dapat tercapai. Dengan demikian, peserta didik yang menerima pendidikan Islam dengan pemahaman yang mendalam akan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

E. Simpulan

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial melalui pengembangan fitrah berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif filsafat ilmu, pendidikan Islam mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dengan sumber pengetahuan yang memadukan wahyu dan akal. Pendidikan Islam juga menekankan pembentukan moral, kemampuan berpikir kritis, penguasaan ilmu pengetahuan, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan melahirkan individu berkarakter yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah, pemimpin di bumi, dan anggota masyarakat yang bermanfaat.

Referensi

- Ahmad, B. (1983). *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Bandung: Pustaka.
- Ahmad, T. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung.
- Ashraf, A. (1996). *Horison baru pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar. Pustaka Firdaus.
- Dedik. (2021). *Konsep Ilmu Dalam Perspektif Pemikir Pendidik Islam*.
- Dona, R. & Aprison, W. (2024). Ontologi Dalam Pendidikan Islam, *Indonesian Research Journal on Education*, vol. 4, no. 1.
- Habib. (2006). Pengantar Editor, dalam Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IDEA PRESS.
- Halik, A. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Jurnal Istiqra*, vol. 7, no. 2.
- Ihsan, F. (2010). *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jalaluddin. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sejarah dan pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga.
- Rahman, F. & Barni, M. (2021). Mengurangi Konsep dan Sumber Ilmu Dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Ilmu dan Islam*, vol. 5, no. 1.
- Ulum, M. (2023). Ilmu Dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1.
- Umar, B. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Usman, S. (2021). Tinjauan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis, *Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, vol. 1, no. 2.